

EVALUASI KURIKULUM

6

Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A. &
Gema Rullyana, M.Ikom.

Pendahuluan

Sebelum suatu kurikulum diimplementasikan secara luas (nasional), maka diperlukan suatu tahapan pengembangan, dimana kurikulum tersebut direncanakan dan dirancang oleh pengembang kurikulum dengan cermat, diuji coba dalam lingkungan terbatas (*pilot rproject*), dikaji kembali hasil uji tersebut, sebelum akhirnya menetapkan suatu keputusan apakah kurikulum tersebut diserbarluaskan atau tidak

Dalam pengembangan kurikulum, komponen evaluasi merupakan komponen penting dan tahapan yang harus (wajib) ditempuh. Evaluasi ditempuh untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kurikulum tersebut, hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai balikan (*feed back*) sebagai bahan atau informasi dalam rangka menyempurkan kurikulum.

Penjelasan singkat tersebut, memberikan kita gambaran bahwa evaluasi pengembangan kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi yang tepat dan berkelanjutan tentu sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya kurikulum yang efektif. Dari hasil-hasil evaluasi ini lah pengembang kurikulum dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap kurikulum.

Pada modul sebelumnya Anda telah mempelajari materi kurikulum, dimulai dari hakikat kurikulum sampai dengan model pengembangan kurikulum. Pada modul ini materi yang akan dibahas tentang evaluasi pengembangan kurikulum. Mudah-mudahan Anda telah memahami dengan jelas materi pada modul sebelumnya. Pastikan Anda sudah menuntaskan modul-modul sebelumnya, kemudian pastikan skor tes formatif Anda tidak di bawah kriteria minimal. Kenapa demikian? Karena materi-materi pada modul sebelumnya memiliki keterkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam modul ini yaitu : evaluasi pengembangan kurikulum.

Setelah mempelajari dan menuntaskan modul Evaluasi Pengembangan Kurikulum Anda diharapkan dapat :

1. Memahami konsep evaluasi dan evaluasi pengembangan kurikulum
2. Memahami pentingnya evaluasi pengembangan kurikulum
3. Memahami tujuan evaluasi pengembangan kurikulum
4. Memahami berbagai konsep/ model evaluasi pengembangan kurikulum

5. Mengkaji secara mendalam masing-masing model evaluasi pengembangan kurikulum

Agar Anda dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, ada beberapa petunjuk belajar yang perlu Anda pahami dengan baik. Mohon cermati hal-hal berikut ini:

- a. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan belajar mandiri ini agar Anda dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang diinginkan dan apa yang akan dipaparkan selanjutnya.
- b. Baca dengan seksama bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci atau *key words* dan kata-kata yang dianggap baru (*new vocabulary*). Kemudian carilah pengertian dan kata-kata kunci dan kata-kata baru tersebut, melalui bahan belajar mandiri ini ataupun dari kamus.
- c. Pahami berbagai konsep, bagian demi bagian yang dipaparkan dalam bahan belajar mandiri ini, baik melalui kegiatan belajar mandiri maupun diskusi dengan teman yang lain.
- d. Sebagai bahan pengayaan dan pendalaman materi, usahakanlah Anda mempelajari sumber-sumber lain yang relevan.
- e. Kerjakanlah latihan-latihan yang ada dalam modul ini
- f. Kemudian, ujilah kemampuan Anda dengan menjawab soal-soal tes formatif yang telah disediakan, kemudian ukurlah tingkat pemahaman Anda dengan mencocokkan jawaban dan menghitungnya dengan menggunakan rumus yang telah disediakan

Selamat Belajar, Semoga Sukses.

Kegiatan Belajar 1

Evaluasi Pengembangan Kurikulum

A. Uraian Materi

1. Konsep Evaluasi dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum

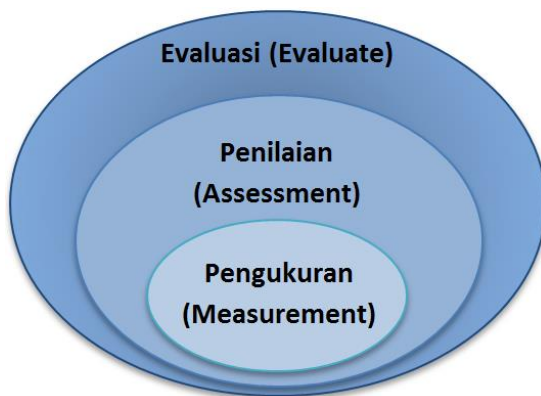
Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan komponen penting dan tahapan yang harus ditempuh oleh para guru untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kurikulum, hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai balikan (*feed back*) yang berfungsi sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Sebelum lebih lanjut kita membahas mengenai apa dan bagaimana evaluasi kurikulum, tidak ada salahnya kita awali materi ini dengan memahami konsep evaluasi. Pemahaman mengenai evaluasi pengembang kurikulum bisa jadi sangat bervariasi seiring dengan bervariasinya pemahaman kurikulum dari para ahli. Evaluasi menurut Worthen & Sanders, (1987) merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu mengambil keputusan dan di dalamnya terdapat perbedaan mengenai siapa yang dimaksudkan dengan pengambilan keputusan. Selanjutnya, Guba dan Lincoln (1985), menekankan definisi evaluasi sebagai sebuah proses untuk mendeskripsikan evaluasi dan menilai kelayakan dan nilainya. Sedangkan Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011, hlm 7) evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut.

Selanjutnya menurut Morrison dalam Hamalik (1990) evaluasi merupakan perbuatan pertimbangan berdasarkan kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam rumusan tersebut terdapat 3 (tiga) aspek utama, yaitu pertimbangan (*judgment*), deskripsi objek penilaian dan kriteria. Aspek pertimbangan merupakan dasar menetapkan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang akurat, relevan serta dapat dipercaya. Jika penetapan keputusan tidak didasarkan pada pertimbangan yang kuat maka dikhawatirkan hasil keputusannya tidak kuat atau lemah. Aspek deskripsi objek penilaian, merupakan perubahan perilaku sebagai produk suatu sistem. Sudah tentu perubahan perilaku itu harus dijelaskan dan dirumuskan agar dapat diamati dan diukur. Aspek kriteria, ialah ukuran yang dijadikan sebagai standar dalam menilai suatu objek.

Berdasarkan pada beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan usaha untuk melihat keefektifan suatu program, membandingkan apa yang telah dicapai dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar atau kriteria yang sudah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Harlen (2007) menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi adalah *assessment* dan *evaluation*. Apakah kedua istilah tersebut sama? Atau berbeda? Bagaimana menurut pendapat Anda? Jika kita memposisikan keduanya sebagai cara untuk menilai atau menentukan nilai sesuatu, maka dua hal tersebut dapat dikatakan sama. Namun jika kita berbicara mengenai lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya tentu kita dapat menemukan perbedaan pada keduanya. Selanjutnya Harlen (2007) menjelaskan bahwa dalam konteks evaluasi pengembang kurikulum, evaluasi sering digunakan untuk merujuk pada pencapaian peserta didik secara individu, sedangkan penilaian mengacu pada proses pengumpulan bukti dan membuat penilaian yang berkaitan dengan pencapaian peserta didik.

Dalam pandangan Griffin & Nix (1991) pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarkis.



Gambar 1.1 Hubungan pengukuran, penilaian dan evaluasi

Berdasarkan pandangan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan evaluasi diawali oleh kegiatan penilaian, sedangkan kegiatan penilaian diawali oleh kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan usaha membandingkan hasil dengan kriteria, sedangkan penilaian merupakan usaha dalam mendeskripsikan hasil pengukuran. Sedangkan evaluasi merupakan usaha dalam menetapkan nilai.

Dalam konteks pengembang kurikulum, evaluasi merupakan penentuan nilai kualitas pembelajaran dan keseluruhan program kurikulum. Dalam konteks pendidikan, evaluasi kurikulum secara tradisional berarti menilai

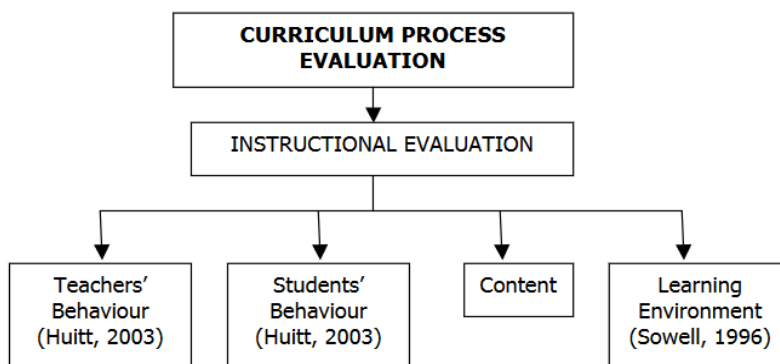
peserta didik, melihat apakah mereka (peserta didik) sudah atau belum memenuhi standar/kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Selanjutnya Bazargan (2006) juga menyatakan bahwa evaluasi kurikulum melibatkan refleksi kegiatan unit atau fenomena pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dia berpendapat bahwa evaluasi kurikulum dapat menanggapi empat pertanyaan.

- 1) Seberapa baik kualitas tujuan pembelajaran?
- 2) Seberapa baik kualitas silabus?
- 3) Seberapa baik penentuan prosedur dengan jadwal pembelajaran?
- 4) Seberapa baik kualitas dari fungsi penjadwalan?

Mengapa evaluasi pengembang kurikulum amat penting? Menurut Afsahi S E (2016) mengemukakan bahwa dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti umpan balik untuk semua pemangku kepentingan, peningkatan proses pendidikan, sertifikasi kompetensi pembelajar dan data untuk memenuhi persyaratan akreditasi.

Dengan demikian, dari beberapa pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan para pengelola pendidikan untuk mengetahui keefektifan program kurikulum, membandingkan apa yang telah dicapai dengan seharusnya yang sudah dicapai berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang sudah ditetapkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum kedepannya.

Dalam prosesnya, evaluasi pengembang kurikulum bertujuan untuk memantau, mendokumentasikan dan menilai kegiatan program pembelajaran. Hambatan prosedural, hasil yang tidak diinginkan, masalah yang tidak terduga yang mungkin muncul dalam situasi tertentu juga akan diidentifikasi. Coba amati kemudian analisis oleh Anda gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Components in Curriculum Process Evaluation,
Shirley Tay Siew Hong (2007)

Singkatnya, berdasarkan gambar di atas, proses evaluasi pengembang kurikulum bersifat komprehensif mencakup semua lingkup komponen, dalam lingkup program pembelajaran aspek yang dievaluasi meliputi perubahan perilaku pada guru, perilaku perubahan perilaku pada peserta didik, isi atau bahan materi, dan yang terakhir adalah lingkungan atau sekolah.

2. Pentingnya evaluasi kurikulum

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, evaluasi merupakan komponen penting dalam kurikulum yang harus ditempuh oleh guru. Evaluasi ditempuh untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kurikulum tersebut, hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai balikan (*feed back*) bahan atau informasi dalam perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Berdasarkan uraian singkat tersebut, Hamalik (1990) mengemukakan bahwa pentingnya evaluasi pengembang kurikulum masuk dalam berbagai tingkatan, yaitu : untuk guru bidang studi, untuk kepala sekolah, pemerintah daerah, pemerintah pusat.

a. Guru Bidang Studi

Dalam hal ini, guru berkepentingan menilai peserta didiknya. Melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat melihat dan mempelajari keefektifan program pembelajaran yang dikembangkannya. Informasi yang diperoleh tentu akan sangat berguna bagi guru, hasil evaluasi menjadi balikan (*feed back*) bagi guru dalam merencanakan dan merancang program pembelajaran kedepan.

b. Kepala Sekolah

Kepala sebagai *manager* tentu berkepentingan. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Kepala sekolah harus mengetahui sejauh mana keterlaksanaan kurikulum di sekolah yang dipimpinnya. Apakah berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka ia bersama guru-guru akan memikirkan serta melakukan upaya-upaya perbaikan.

c. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah tentu memiliki peran besar selaku pengelola kurikulum pada sekolah-sekolah yang berada di dalam lingkungan tanggungjawabnya. Pemerintah daerah (Kab/provinsi) harus mengetahui sejauh mana keterlaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah yang berada di dalam lingkungan tanggungjawabnya. Hasil evaluasi tersebut disampaikan pada tingkatan otoritas lembaga yang lebih tinggi, dalam hal ini adalah pemerintah pusat.

d. Pemerintah Pusat

Evaluasi pengembang kurikulum yang dilaksanakan tidak hanya bersifat sektoral (sekolah atau pemerintah daerah saja), namun dilaksanakan juga secara nasional. Kemdikbud dalam hal ini sebagai otoritas tertinggi yang bertanggungjawab atas keterlaksanaan kurikulum secara nasional. Kebijakan yang selama ini dibuat tentu tidak hanya sebatas menjadi pedoman pada level sektoral saja, kemdikbud juga harus membina dan membimbing secara terus menerus untuk menjamin bahwa keterlaksanaan kurikulum secara nasional sudah berjalan sesuai dengan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi pengembang kurikulum sangat penting dilaksanakan. Semua individu terlibat dan dituntut partisipasinya. Sejatinya evaluasi pengembang kurikulum menghasilkan data (diolah menjadi informasi) dan menjadi alat yang efektif dan efisien dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

3. Prinsip dan Tujuan Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan. Selanjutnya menurut Hamalik (1990) evaluasi sebagai salah satu alat pendidikan, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pengembangan kurikulum, sebagai berikut :

a. Berorientasi Tujuan

Setiap program evaluasi pengembangan kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan tersebut dijadikan sebagai arah selama proses evaluasi pengembangan kurikulum dilaksanakan.

b. Objektif

Evaluasi pengembangan kurikulum harus berpijak pada apa yang ditemukan (apa adanya), data yang didapatkan konkrit, relevan dan tidak dimanipulasi, data didapatkan melalui instrumen yang handal.

c. Komprehensif

Pelaksanaan evaluasi pengembangan kurikulum harus mencakup semua aspek pada komponen kurikulum. Semua komponen kurikulum harus mendapatkan *treatment* dan perhatian yang berimbang.

d. Kooperatif

Keterlaksanaan program pengembangan evaluasi kurikulum menjadi tanggung jawab bersama-sama (guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat sekitar) oleh karena itu amat sangat dibutuhkan kolaborasi di antaranya, meskipun pada hakekatnya tanggung jawab utama berada pada evaluator atau pengembang kurikulum.

e. Efisien

Semua sumber daya yang digunakan (waktu, tenaga, biaya, peralatan dan penunjang lainnya) harus digunakan sebaiknya-baiknya (tepat guna dan bernilai guna).

f. Berkesinambungan

Program kurikulum bersifat dinamis, terus mengalami pembaharuan terus menerus. Tuntutan sosial/masyarakat mejadi salah satu faktor pembaharuan kurikulum. Dengan fakta tersebut, evaluasi pengembangan kruikulumpun dilaksanakan secara terus menenur, tujuannya adalah agar kurikulum senantiasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan R. Ibrahim (2002) menjelaskan bahwa diadakannya evaluasi pengembangan kurikulum dimaksudkan dengan tujuan sebagai berikut :

a. Perbaikan Program

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam konteks tujuan evaluasi bertujuan bukan untuk “pembuktian” namun lebih tepat untuk “perbaikan”. Data yang diolah kemudian menjadi informasi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan program. Di sini evaluasi dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh sistem itu sendiri, karena evaluasi dinilai sebagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas sistem tersebut.

b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Siapakan pihak yang dimaksud? Pihak-pihak yang dimaksud mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain pihak-pihak tersebut adalah pemerintah (sponsor), guru, orang tua, dan pengelola pendidikan lainnya (konsumen).

Bagi evaluator sendiri, pertanggungjawaban tersebut dipandang sebagai sebuah kebutuhan bukan keharusan. Sesungguhnya pertanggungjawaban ini tidak dapat dihindari karena terlalu banyak aspek yang dilibatkan selama dilaksanakannya evaluasi pengembangan kurikulum seperti aspek

ekonomi sosial dan moral. Dalam pertanggungjawabannya, evaluator tentu harus menyampaikan informasi yang real, relevan dan tidak ada unsur modifikasi data kepada semua pihak.

c. *Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan*

Jika kita sudah mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat hasil evaluasi pengembangan kurikulum, hal apa yang akan kita lakukan selanjutnya? Benar! Selanjutnya kita akan menentukan keputusan. Apakah kurikulum tersebut akan disebarluaskan atau tidak? Kapan waktu yang tepat untuk disebarluaskan? Dengan metode seperti apa disebarluaskannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu dapat terjawab dengan informasi yang sudah didapatkan dari hasil evaluasi pengembangan kurikulum.

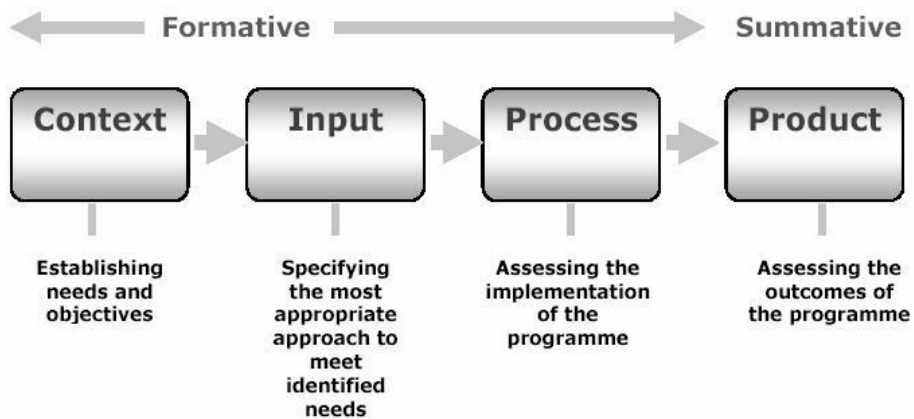
4. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Dalam perkembangannya kajian evaluasi, terdapat beberapa model evaluasi program (kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan sebagai “pisau bedah” dalam mengevaluasi sebuah program (kurikulum). Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya.

Beberapa model evaluasi yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain:

a. *Model CIPP (Context – Input – Process – Product)*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, seorang professor berkebangsaan Amerika pada bidang evaluasi pendidikan. Model CIPP disebut sebagai “*management-oriented evaluation approach*”, sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan manajemen, Owen (1993). Model CIPP menekankan bahwa evaluasi bukan berupaya “membuktikan” namun lebih kepada “meningkatkan” Stufflebeam, (1983).



Gambar 1.2. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini disebut juga sebagai model evaluasi pengembangan (*development evaluation*), artinya model CIPP merupakan model yang digunakan untuk mendukung penengembangan suatu program (kurikulum), dengan tujuan membantu kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan lainnya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan program, Stufflebeam, (1983). Model CIPP ini memiliki 4 jenis evaluasi yaitu: *Evaluasi Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil).

1. Context (konteks)

Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah mengumpulkan semua informasi dan menentukan tujuan yang relevan dengan potensi yang dimiliki. Menurut Sax, Stufflebeam & Shinkfield (1985) evaluasi konteks bertujuan untuk menilai status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, mendiagnosa masalah dan memberikan solusi. Evaluasi konteks juga ditujukan untuk memeriksa apakah tujuan dan prioritas yang ada selaras dengan kebutuhan.

2. Input (masukan)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985, hlm 173) tujuan evaluasi *input* adalah untuk menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi ini penting karena pada proses ini akan mendapatkan berbagai macam pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

3. Process (proses)

Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk melihat keterlaksanaan kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi yang

berkaitan dengan implementasi kurikulum dan mendokumentasikan setiap variabel yang berpengaruh terhadap keterlaksanaan kurikulum.

4. Product (hasil)

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk menentukan sejauh mana kurikulum berdampak atau berpengaruh kepada peserta didik. Evaluator mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil belajar siswa dan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan kemudian menetapkan status kurikulum, apakah di revisi atau tidak.

b. Model Measurement

Model ini dikenal sebagai salah satu model *pioneer* dan tertua dalam penilaian program pendidikan (kurikulum). Tokoh penting dalam model ini adalah R. Thorndike dan Robert Ebel, keduanya adalah seorang pakar pada bidang psikologi pendidikan berkebangsaan Amerika yang mengkhususkan diri pada pengukuran pendidikan. Menurut Ebel, R (1991, hlm 25) pengukuran merupakan proses pemberian nilai (angka) kepada seseorang (peserta didik) atau program (kurikulum pendidikan) berdasarkan aturan tertentu. Pengukuran membutuhkan penggunaan angka, tapi tidak serta merta menebak angkanya tanpa melakukan proses evaluasi. Misalnya kita mengukur suatu pencapaian peserta didik dengan memberikan *test* kemudian menghitung nilai jawaban benar dari peserta didik. Hasil dari test tersebut dapat memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik tersebut.

Sesuai dengan namanya, model evaluasi ini menitikberatkan pada proses pengukuran dalam kegiatan evaluasi. Data yang didapatkan pada model *measurement* adalah data objektif bersifat kuantitatif berstruktur. Model evaluasi *measurement* cocok menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “seberapa besar”, “seberapa banyak” dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pendidikan, model *measurement* ini dapat diterapkan pada proses penilaian peserta didik, kita dapat melihat (mengukur) perbedaan antar individual (peserta didik) atau perbedaan kelompok. Menurut Hager, P dan Butler, J (1996) instrumen penilaian yang umum digunakan dalam model *measurement* biasanya berupa tes pilihan ganda untuk mengukur retensi pengetahuan yang relevan, tes pilihan ganda untuk mengukur keterampilan kognitif dan latihan pemecahan masalah untuk mengukur keterampilan.

Menurut R. Ibrahim (2002) dalam kegiatan evaluasi, model *measurement* cenderung ditempuh melalui pendekatan/cara-cara berikut:

- 1) Menempatkan `kedudukan` setiap peserta didik dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.

- 2) Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif.
- 3) Teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk obyektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

c. Model *Qongruence*

Model *qongruence* atau model kesesuaian. Tokoh-tokoh penting pada model *qongruence* antara lain W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Mereka adalah para edukator berkebangsaan Amerika yang bekerja pada bidang “*assessment* dan *evaluation*”. Model *congruence* ini pada hakikatnya memandang evaluasi sebagai usaha untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu program kurikulum dengan hasil belajar pada peserta didik. Pada aspek pembelajaran, hasil belajar yang dicapai mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, yaitu meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya menggunakan tes saja (tes lisan, tes praktikum dan lain sebagainya), tetapi juga menggunakan teknik non tes (observasi, wawancara, studi dokemntasi dan lain sebagainya).

Model *qongruence* ini memerlukan informasi terkait perubahan pada peserta didik (sikap, pengetahuan dan keterampilan) ke dalam dua tahap. Yaitu tahap sebelum pembelajaran dan tahap sesudah pembelajaran. Oleh karena itu model *qongruence* memberikan saran kepada guru untuk melakukan *pre test* dan *post tes* agar dapat melihat perubahan sebelum dan sesudah yang dimaksud. Menurut R. Ibrahim (2002) dalam kegiatan evaluasinya, model *qongruence* cenderung ditempuh melalui pendekatan/cara-cara berikut:

1. Menggunakan prosedur *pre-and post-assessment* dengan menempuh langkah- langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.
2. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.
3. Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

d. Model *illumination*

Model *illumination* dikenal dengan semboyan “*the judgment is the evaluation*”, merupakan model evaluasi kurikulum yang muncul akibat respon terhadap 2 (dua) model sebelumnya (*measurement* dan *congruence*).

Menurut paham pada model ini, kedua model tersebut (*measurement* dan *congruence*) dianggap belum sepenuhnya memberikan informasi yang komprehensif terkait dengan implementasi program kurikulum itu sendiri. Tokoh penting dalam model evaluasi ini adalah Malcolm Parlett, seorang dosen berkebangsaan Skotlandia. Model *illumination* mulai muncul sekitar tahun 1972 di Inggris. Jika model *measurement* dan *congruence* berfokus pada evaluasi yang bersifat kuantitatif berstruktur, maka model *illumination* berfokus pada evaluasi yang bersifat kualitatif terbuka. Hasil evaluasi bersifat deskriptif dan insterpetasi, bukan pengukuran dan prediksi seperti pada model *measurement* dan *congruence*.

Model evaluasi *illumination* ini memandang bahwa implementasi suatu kurikulum tergantung dari situasi sekolah itu sendiri. Model evaluasi ini bertujuan untuk mempelajari secara cermat bagaimana implementasi kurikulum di sekolah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, dan apa dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Kekuatan model ini terletak pada penggunaan *judgment*, selaras dengan semboyannya "*the judgment is the evaluation*", sehingga latar belakang seorang evaluator jelas memiliki peran penting pada hasil evaluasinya. Terdapat 3 (tiga) langkah yang digunakan dalam pendekatan model *illumination* ini. Pertama *observe step*, yaitu pengamatan secara langsung terhadap implementasi kurikulum di sekolah, observasi ini didukung dengan wawancara, kuesioner, dan studi dokumenter. Kedua, *inquiry further step*, yaitu menindaklanjuti hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan. Hasil observasi atau pengamatan dijadikan sebagai pijakan utama dalam menarik kesimpulan. Ketiga *seek to explain step*, yaitu memberikan penjelasan rasional terhadap berhasil atau gagalnya suatu implementasi kurikulum, penjelasan tersebut didasari atas hasil observasi dengan menggunakan prinsip umum dan hubungan pola sebab akibat. Penjelasan menjadi hal yang sangat krusial dalam model *illumination* ini.

e. *Educational System Evaluation*

Educational System Evaluation merupakan suatu model evaluasi yang diaplikasikan untuk mendapatkan diagnosa hasil dari proses pendidikan dan pencapaian seorang peserta didik. *Educational System Evaluation* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena evaluasi ini menentukan kelanjutan dari suatu prosedur pembelajaran yang mana harus sejalan dengan kemampuan peserta didik, bagaimana pelaksanaannya, dan seberapa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Saat ini, *Educational System Evaluation* merupakan alat evaluasi yang relevan bagi kepala sekolah dan guru untuk membuat keputusan dalam hal keberlangsungan, perbaikan, atau perluasan program pembelajaran.

Menurut Seif (2008) evaluasi merupakan pengaturan suatu proses untuk mendapatkan dan menganalisis data, yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau masih dalam proses pencapaian, dan sudah sejauh mana. Seif yakin bahwa tujuan utama dalam pembelajaran ialah untuk mengubah perilaku peserta didik, Ia menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari tiga fase:

1. Menentukan tujuan pembelajaran,
2. Melakukan kegiatan pembelajaran, dan
3. Melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Huda (2013), tiga aliran konsep dalam evaluasi pendidikan dapat didefinisikan: konsep kompetisi dalam evaluasi pendidikan, konsep non-kompetisi dan konsep kooperatif evaluasi pendidikan.

- a. Konsep kompetisi dalam evaluasi pendidikan: Konsep kompetisi dalam hal evaluasi pendidikan menekankan hasil dan peringkat (*ranking*) peserta didik berdasarkan performa mereka. Sekolah harus mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi dengan menciptakan kondisi optimal dan lingkungan yang adil. Hal ini dapat dicapai apabila guru memperlakukan semua peserta didik secara setara dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.
- b. Konsep non-kompetisi: Konsep non-kompetisi dalam evaluasi pendidikan berkembang dalam alternatif pedagogi sebagai penyeimbang terhadap konsep kompetisi, yang meniadakan adanya persaingan dalam pendidikan dan evaluasi sekolah. Dalam hal ini guru/pembelajar lah yang bertanggungjawab dalam hal motivasi dan hasil pembelajaran yang diraih peserta didik.
- c. Konsep kooperatif dalam evaluasi pendidikan: Dalam konsep ini, peserta didik dan guru dianggap sama-sama bertanggung jawab atas efektivitas proses pembelajaran. Tidak hanya peserta didik yang dievaluasi, tapi juga mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru (dimulai dari persiapan, kemampuan dalam hal metode, interaksi antara guru dengan peserta didik, dan lain-lain).

Educational System Evaluation memiliki beberapa fungsi dan aplikasi. Esneer mengemukakan beberapa yang terpenting, yakni sebagai berikut:

- 1) Diagnosa: evaluasi pendidikan dapat digunakan dalam konteks pembelajaran; fungsi ini dapat membantu guru untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah belajar.
- 2) Revisi Silabus: evaluasi pendidikan dapat sangat membantu dalam merancang dan merevisi silabus.
- 3) Perbandingan: evaluasi pendidikan dapat digunakan untuk membandingkan silabus, metode pembelajaran, dan aspek lainnya dalam pembelajaran seperti manajemen.

- 4) Analisis kebutuhan: Analisis kebutuhan artinya mengumpulkan data kuantitatif untuk mencari tahu kebutuhan peserta didik, pegawai di bidang pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. (Yarmohamadian, 2007)

f. Evaluasi Model Brinkerhoff

Model ini dikembangkan oleh Robert O. Brinkerhoff, seorang profesor yang diakui secara internasional dalam evaluasi dan efektivitas pembelajaran dan juga pencipta "*Success Case Method*" yang populer. Brinkerhoff et.al., (1983, hlm 37) mengemukakan tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu :

1. Fixed vs Emergent Evaluation Design.

Desain evaluasi yang ideal tentu dikembangkan berdasarkan tujuan program. Desain evaluasi dikembangkan berdasarkan analisis-analisis yang sudah dilaksanakan terlebih dahulu, sehingga desain evaluasi betul-betul ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.

2. Formative vs Sumative Evaluation

Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat kurikulum diimplementasikan, tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk perbaikan penyempurnaan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk menetapkan nilai apakah kurikulum tersebut diseberluaskan atau dihentikan.

3. Experimental & Quasi-Experimental Designs vs Unobtrusive Inquiry

Menurut model ini dalam kegiatan evaluasi pengembangan kurikulum dianjurkan untuk menggunakan metode penelitian. Penentuan subjek, pemberian perlakuan, sampai dengan mengukur dampak. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat, tujuannya untuk mengetahui nilai dari suatu program kurikulum yang sedang diujicobakan. Pengumpulan data (penelitian) umumnya menggunakan instrumen formal seperti tes dan kuesioner.

g. Evaluasi Model Provus (Discrepancy Model)

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Kata **Discrepancy** jika kita alih bahasakan bermakna kesenjangan atau gap. Provus mendefinisikan evaluasi sebagai proses dari :

- 1) menentukan standar program;
- 2) menentukan perbedaan antara kinerja dengan standar;

- 3) menggunakan ketidaksesuaian sebagai bahan untuk mengubah kinserja atau standar program (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004).

Selanjutnya Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993) mengemukakan bahwa kelayakan suatu program (kurikulum) dapat diketahui oleh pengembang (kurikulum) melalui faktor kesenjangan yaitu membandingkan antara apa yang seharusnya terlaksana (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) Dengan membandingkan antara *standard* dan *performance* maka evaluator (pengembang kurikulum) akan dengan mudah mengetahui masalah yang terjadi.

Model evaluasi ini dikembangkan dengan tujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut diteruskan, direvisi, atau dihentikan. Kekuatan model terletak pada data *discrepancy* antara *standard* dan *performance* secara rinci dan terukur. Evaluasi program (kurikulum) yang dilaksanakan oleh evaluator (pengembang kurikulum) untuk mengukur tingkat kesenjangan yang terdapat pada setiap komponen. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara mudah dan jelas.

Rangkuman

Evaluasi merupakan usaha untuk melihat keefektifan suatu program, membandingkan apa yang telah dicapai dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar atau kriteria yang sudah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pengembang kurikulum, evaluasi merupakan penentuan nilai kualitas pembelajaran dan keseluruhan program kurikulum.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pengembang kurikulum secara tradisional berarti menilai peserta didik, melihat apakah mereka (peserta didik) sudah atau belum memenuhi standar/kriteria tertentu yang sudah ditetapkan.

Evaluasi sebagai salah satu alat pendidikan, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pengembangan kurikulum, sebagai berikut :

1. Berorientasi Tujuan
2. Objektif
3. Komprehensif
4. Kooperatif
5. Efisien
6. Berkesinambungan

Evaluasi di dalam proses evaluasi pengembangan kurikulum dimaksudkan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Perbaiki Program
2. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak
3. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Beberapa model evaluasi yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan (kurikulum) antara lain : *CIPP, Measurement, Congruence, Educational Evaluation System, Brinkerhoff, Discrepancy.*